BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan salah satu indikator kinerja pemerintah dalam upaya peningkatan pembangunan suatu negara. Setiap negara didunia sangat memperhatikan dan menjaga kestabilan perekonomian di dalam negeri, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang untuk tetap berusaha menjadi negara yang maju dan mandiri. Perkembangan perekonomian saat ini menuntut masyarakat dan individu untuk lebih bijak lagi dalam mengelola keuangan mereka baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun persiapan untuk jangka panjang yaitu dengan investasi.

Investasi merupakan konsumsi yang ditunda sementara waktu dan akan digunakan lebih besar dimasa mendatang. Dalam hal ini baik perorangan maupun lembaga akan menunda konsumsinya dan melakukan pembelian investasi dengan berbagai instrumen, kemudian menjual instrumen investasi tersebut dengan adanya penambahan seperti tingkat bunga/ *capital gain*/ dividen. Kegiatan investasi atau penanaman harta mengharuskan adanya komitmen untuk mengorbankan sejumlah dana tertentu saat ini dengan harapan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Keuntungan yang diharapkan tersebut tentu tidak dapat dipastikan besarnya, bahkan bisa jadi investor mengalami kerugian atau kehilangan dananya. Dengan kata lain, seorang investor akan selalu berhubungan dengan risiko ketidakpastian bisnis di masa yang akan datang (Pradikasari & Isbanah, 2018).

Menurut Sari (2015) jenis investasi dibedakan menjadi 2, yaitu investasi aset riil dan aset keuangan. Investasi riil adalah investasi pada objek yang real atau nyata

seperti tanah, rumah, perhiasan, mobil dan lain- lain. Investasi riil merupakan segala sesuatu yang dapat memiliki pertambahan nilai serta dapat diakses langsung oleh si pemilik kapanpun. Investasi keuangan adalah investasi pada aset keuangan dengan sejumlah dana tertentu ke berbagai aset, seperti investasi mata uang digital (*cryptocurrency*) yang diperdagangkan bursa efek kripto.

Cryptocurrency atau mata uangan kripto merupakan serangkaian kode kriptografi yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat disimpan dalam perangkat komputer dan dapat dipindah tangankan seperti surat elektronik dan dimungkinkan digunakan sebagai alat pembayaran dalam suatu transaksi komersial. Sampai saat ini, terdapat 100 jenis mata uang kripto, di antaranya adalah Ripples, Ron Paul Coin, Litecoin, Ethereum, dan Bitcoin. Konsep uang digital yang dalam pelaksanaannya menggunakan mekanisme elektronik berbasis jaringan internet, membuat *cryptocurrency* digadang-gadang dapat menjadi tren global terbaru dalam dunia invetasi (Nubika, 2018).

Pesatnya perkembangan *cryptocurrency* memberikan dampak sampai di Indonesia. Dampaknya adalah menarik banyak generasi milenial di Indonesia menjadikan *cryptocurrency* sebagai salah satu alternatif investasi/*trading*, meskipun belum dapat digunakan sebagai sarana pembayaran karena belum diakui sebagai instrumen pembayaran yang sah di Indonesia. Walaupun demikian, status *cryptocurrency* di Indonesia adalah legal dan ditetapkan sebagai digital aset yang termasuk ke dalam aset kripto yang dapat diperdagangkan pada Bursa Berjangka pada Februari 2019 oleh Kementerian Perdagangan melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) (Khohir, 2020).

Pemerintah Indonesia terus gencar menyiapkan regulasi dan mendata *market exchange* dan aset-aset kripto yang telah beredar di Indonesia untuk menjamin keamanan dan memastikan *cryptocurrency* yang ada di *market exchange* Indonesia dapat tercatat dan legal secara hukum di Indonesia. Per 10 Januari 2021, terdapat 13 *market exchange cryptocurrency* yang sudah legal dan terdaftar di BAPPEBTI, sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Daftar Market Exchange Cryptocurrency yang Sudah Terdaftar di BAPPEBTI

No.	Market Exchange	Perusahaan
1	Indodax	PT. Indodax Nasional Indonesia
2	Tokocrypto	PT. Crypto Indonesia Berkat
3	Upbit	PT. Upbit Exchange Indonesia
4	Triv	PT. Tiga Inti Utama
5	Pintu	PT. Pintu Kemana Saja
6	Zipmex	PT. Zipmex Exchange Indonesia
7	Bicipin	PT. Bursa Kripto Prima
8	Luno	PT. Luna Indonesia Ltd
9	Rekeningku	PT. Rekeningku Dotcom Indonesia
10	Indonesia Digital Exchange	PT. Indonesia Digital Exchange
11	Koinku	PT. Cipta Koin Digital
12	Bitocto	PT. Triniti Investama Berkat
13	Plutonext	PT. Plutonext Digital Aset

Sumber: bappebti.go.id (2021)

Kementerian Perdagangan melalui BAPPEBTI juga telah merilis tentang ketentuan aset *cryptocurrency* yang dapat diperdagangkan di Pasar Fisik Aset Kripto Indonesia, yaitu Peraturan Bappebti Nomor 7 Tahun 2020, dimana berdasarkan peraturan tersebut telah ditetapkan 229 jenis aset kripto yang dapat diperdagangkan. Berdasarkan data yang dipublikasikan dalam *Indonesia Crypto Outlook Report* (2020), menunjukkan jumlah transaksi aset kripto di Indonesia per kuartal tiga tahun 2020 adalah sebesar 22,671 Triliun Rupiah. Dari total nilai transaksi tersebut, Bitcoin merupakan jenis aset kripto yang memberikan kontribusi nilai transaksi tertinggi yaitu sebesar 44,49 persen atau 10,087 Triliun Rupiah.

Terkait dengan jumlah investor aset kripto di Indonesia, data yang dipublikasikan oleh Tokocrypto, salah satu *market exchange cryptocurrency* resmi di Indonesia, menunjukkan bahwa per Juli 2021, jumlah investor aset kripto di Indonesia sekitar 7,5 juta investor. Di sisi lain, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir Oktober 2021, menunjukkan jumlah *Single Investor Identification* (SID) mencapai 6,76 juta SID. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah investor aset kripto di Indonesia lebih tinggi dibandingkan jumlah investor di pasar modal.

Perkembangan jumlah investor pemula untuk aset kripto di Indonesia juga cenderung menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dipublikasikan dalam *Indonesia Crypto Outlook Report* (2020), menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah investor pemula aset kripto di Indonesia selama periode 2015-2020 adalah sebanyak 296.374 orang per-tahun atau 119,84 persen per-tahun. Per kuartal tiga tahun 2020, jumlah investor pemula aset kripto di Indonesia tercatat sebanyak 1.547.329 orang.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Investor Pemula untuk Aset Kripto di Indonesia
Periode 2015-2020

No.	Tahun	Jumlah Investor (Orang)	Perkembangan	
			Orang	Persentase (%)
1	2015	65.461	-	-
2	2016	138.725	73.264	111,92
3	2017	684.406	545.681	393,35
4	2018	921.838	237.432	34,69
5	2019	1.227.141	305.303	33,12
6	2020	1.547.329	320.188	26,09
Rata-rata		764.150	259.189	118,52

Sumber: Indonesia Crypto Outlook Report (2020)

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah investor pemula aset kripto tertinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 545.681 orang atau

393,35 persen. Sedangkan perkembangan jumlah investor pemula aset kripto terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 320.188 orang atau 26,09 persen. Berdasarkan hasil survei Bitocoto Indonesia menunjukkan bahwa 65,5% investor aset kripto di Indonesia berasal dari kalangan milenial dengan kisaran usia 17-30 tahun (Mudassir, 2019). Data ini mengindikasikan tingginya minat kalangan milenial dalam berinvestasi aset kripto di Indonesia.

Menurut data dari BAPPEBTI, hingga Agustus 2023, jumlah investor kripto di Indonesia telah mencapai 17,79 juta orang. Terjadi peningkatan sebanyak 12.000 orang atau kenaikan 0,68% dibandingkan Juli 2023 yang tercatat 17,67 juta orang. Dari perspektif tahunan, terjadi peningkatan sekitar 1,69 juta orang atau pertumbuhan sekitar 10,5%. Pada Agustus 2022, jumlah investor kripto sekitar 16,1 juta orang. BAPPEBTI juga mencatat bahwa nilai transaksi kripto di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai Rp 10,64 triliun, meningkat 13,6% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Rp 9,37 triliun. Hadirnya berbagai crypto exchange di Indonesia ikut jadi pendorong pertumbuhan jumlah investor kripto (Nuky, 2023). Sejak Mei 2022, Pemerintah telah mengenakan pajak pada cryptocurrency (pajak penghasilan atau PPH final dan pajak pertambahan nilai atau PPN Final, masing-masing 0,1%) berdasarkan PMK No.68/PMK.03/2022 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penghasilan atas Transaksi Perdagangan Aset Kripto (Islami dan Mita, 2022).

Huda dan Hambali (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada dua alasan mengapa seseorang tertarik untuk berinvestasi pada aset kripto, *pertama*, *cryptocurrency* merupakan aset investasi yang anti inflasi dan menarik untuk disimpan oleh para investor. Menyimpan *cryptocurrency* diprediksi mampu melindungi nilai aset yang dimiliki ketimbang menyimpan aset dalam bentuk uang

kartal. Hal ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Mahessara & Kartawinata (2018) bahwa Bitcoin merupakan instrumen paling menguntungkan selama periode penelitian dengan memiliki nilai *return* rata-rata 147,43% dalam setiap tahunnya, kemudian diikuti dengan emas Antam dengan nilai rata-rata *return* per tahun adalah 24,35%, dan yang terakhir adalah Saham LQ 45 dengan nilai *return* rata-rata per tahun sebesar 7,49%.

Kedua, biaya *cryptocurrency* cenderung lebih murah karena penyedia tidak perlu membangun infrastruktur masing-masing (Mulyanto, 2015). Transaksi dalam *cryptocurrency* tidak memiliki pihak ketiga (*middleman*), sehingga transaksi menggunakan *cryptocurrency* tidak memiliki limit/batasan jumlah transaksi berbeda dengan transaksi menggunakan mata uang konvensional yang memiliki limit/batasan tertentu, proses transaksi menggunakan *cryptocurrency* juga dinilai jauh lebih cepat dan biaya yang dikeluarkan lebih murah daripada menggunakan uang konvensional.

Alasan lainnya yang membuat generasi milenial lebih menyukai investasi pada *cryptocurrency*, karena mayoritas mereka tidak mempercayai lembaga investasi tradisional. Mereka lebih suka mengandalkan penelitian pasar yang mereka lakukan sendiri, dibandingkan menggunakan riset dari lembaga tradisional, seperti penasihat keuangan. Selain itu, alasan yang membuat mereka tertarik yaitu adanya komunitas aset kripto yang membuat mereka bisa saling terhubung antar sesama investor, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Sandria, 2021). Alasan berikutnya yaitu tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam transaksi jual beli aset kripto. Semua pemilik kripto dapat melakukan transaksi jual beli dengan sesamanya, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu,

aktivitas jual beli aset kripto bisa dilakukan selama 24 jam atau tidak ada batas waktu tertentu, sehingga cakupannya lebih luas. Berbeda jika dibandingkan dengan transaksi jual beli saham di pasar modal, dimana investor perlu mengikuti waktu tertentu dalam melakukan aktivitas jual-beli, sehingga terdapat batas waktu tertentu. Kemudian, hal lain yang juga memengaruhi banyaknya generasi milenial melakukan transaksi aset kripto adalah banyak selebriti, seniman, musisi, hingga tokoh masyarakat yang membagikan aktivitas transaksi aset kripto mereka melalui media sosial (Zuraya, 2022)

Menurut Huda dan Hambali (2020) meskipun *cryptocurrency* memiliki *return*/tingkat keuntungan yang signifikan, namun disisi lain *cryptocurrency* juga memiliki potensi risiko yang tinggi dalam investasi, salah satunya yaitu memiliki volatilitas yang ekstrem, dimana lonjakan kenaikan dan penurunan harganya sangat cepat, sehingga sangat berisiko dijadikan alternatif investasi. Para pakar investor menjelaskan bahwa pergerakan nilai harga *cryptocurrency* hanya merupakan antusiasme sesaat, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai harga *cryptocurrency* tidak sama dengan pergerakan saham, mata uang kartal dan logam mulia pada umumnya. Pergerakan nilai harga *cryptocurrensy* lebih dipengaruhi oleh momen-momen tertentu yang mampu menarik perhatian investor (Liu dan Tsyvinski, 2018). Karena *cryptocurrency* memiliki pergerakan nilai harga yang sulit diprediksi menggunakan indikator investasi pada umumnya, maka alangkah baiknya seorang calon investor *cryptocurrency* mempelajari dan memahaminya terlebih dahulu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi pada seseorang adalah literasi keuangan yang dimilikinya. Menurut Garman dan Fogue (2002)

mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Menurut OJK, dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Nomor 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat Tahun 2016, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji tingkat literasi keuangan pada anak muda (Das, 2017; de Bassa Scheresberg, 2013; Friedline & West, 2016; Mottola, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dewasa muda masih sangat rendah, meskipun mereka tergolong *financially active*, yang terbukti dari kepemilikan kartu kredit. Tingkat literasi keuangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan. Diantara generasi lainnya, milenial menunjukkan tingkat literasi keuangan yang paling rendah, yaitu hanya 24% saja responden yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian Ningtyas dan Wafiroh (2019) menunjukkan 37 persen generasi milenial di Indonesia kurang terliterasi khususnya pada literasi keuangan lanjutan, yakni kemampuan seseorang memahami konsep investasi di pasar modal. Padahal menurut Pradikasari dan Isbanah (2018) literasi keuangan memiliki kedudukan dan peranan penting dalam berinvestasi. Pada dasarnya, literasi keuangan merupakan tindakan awal yang dilakukan sebelum melakukan investasi baik secara individu atau *corporate*, yaitu dengan memahami pengetahuan dan keterampilan dalam

mengelola keuangan serta mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan keuntungan dan risikonya.

Literasi keuangan berdasarkan pada *social cognitive theory* memiliki kedudukan sebagai faktor kepribadian (kognitif) yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu, yang dalam hal ini diwakili dengan keputusan investasi. Literasi keuangan dapat mempengaruhi keputusan investasi dikarenakan sesuai dengan yang disampaikan Remund (2010) bahwa salah satu aspek yang ada pada literasi keuangan adalah investasi. Seorang investor yang memiliki sikap rasional salah satunya dapat tercermin dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang didasari literasi keuangan yang dimiliki. Literasi keuangan sangat diperlukan dalam berinvestasi untuk menghindari penipuan atau sering dikenal dengan investasi bodong. Menurut beberapa pengamat investasi, ada keyakinan bahwa banyaknya korban penipuan dalam kasus investasi bodong diakibatkan lemahnya literasi keuangan yang dimiliki korban (Manurung, dkk, 2018).

Literasi keuangan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap uang dengan sisi yang lebih luas dan dapat dengan baik mengendalikan uang secara tidak konsumtif atau hanya mengikuti *trend* (Azizah, 2020). Dengan istilah lain, jika seseorang sudah mengetahui unsur-unsur di dalam keuangan, maka seseorang tersebut akan semakin bijaksana dalam mengelola keuangannya. Hal ini termasuk juga pada keputusan generasi milenial dalam berinvestasi pada aset kripto. Saat generasi milenial mulai memahami akan literasi keuangan, khususnya yang berhubungan dengan investasi aset kripto, ditambah dengan semakin gencarnya edukasi investasi aset kripto yang didapatkan baik

secara gratis maupun berbayar, yang kemudian semakin mendorong generasi milenial untuk memutuskan berinvestasi pada aset kripto.

Terkait hubungan antara literasi keuangan dengan keputusan investasi, Ates (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) adalah kunci yang harus dipertimbangkan ketika kemampuan seseorang membuat keputusan investasi yang baik dipertanyakan. Menurut Atkinson dan Messy (2012) seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka hal ini akan membuat dirinya semakin baik dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini akan menjadi dasar bahwa literasi keuangan yang baik akan mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berinvestasi secara lebih rasional, yang memungkinkan dirinya terhindar dari kesalahan maupun kerugian atas keputusan investasi yang diambilnya.

Hasil penelitian Saputro dan Lestari (2019), Yulianis dan Sulistyowati (2021), Hendarto dkk (2021), serta Jonathan dan Sumani (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, disisi lain hasil penelitian Astiti dkk (2019), Pradhana (2018), Budiarto dan Susanti (2017), serta Putra dan Ananingtiyas (2016) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan (*gap*) diantara hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara literasi keuangan dengan keputusan investasi.

Faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi keputusan investasi pada seseorang adalah preferensi risiko. Preferensi risiko dalam investasi merupakan kecenderungan investor untuk memilih instrument investasi sesuai dengan tingkat risiko yang dapat mereka terima (Supriyanto, 2019; Fatmawati, 2018). Ketika seseorang cenderung memiliki preferensi risiko sebagai *risk averse*, jika

dihadapkan pada suatu produk investasi yang beresiko tinggi, ia akan cenderung menjauhi atau tidak memutuskan berinvestasi pada produk investasi tersebut. Sebaliknya ketika seseorang cenderung memiliki preferensi risiko sebagai *risk taker*, meskipun dihadapkan pada suatu produk investasi yang beresiko tinggi, ia akan cenderung untuk mengambil keputusan investasi pada produk investasi tersebut, walaupun ada kemungkinan bahwa investor tersebut akan mengalami kerugian atas keputusan investasi yang diambilnya.

Menurut Harefa (2019) risiko adalah suatu faktor yang biasanya ditakuti setiap orang, termasuk investor. Tidak ada seorang pun yang menyukai risiko. Perbedaannya hanya pada seberapa besar setiap orang mampu menerima risiko. Ada yang hanya mampu menerima risiko rendah, namun ada juga yang mampu atau siap menanggung risiko yang tinggi. Ekananda (2019) menyatakan terdapat tiga jenis investor dan preferensinya terhadap risiko. Pertama, investor yang enggan menanggung risiko dan memilih mengharapkan imbal hasil rendah serta risiko rendah, disebut dengan *risk averse*. Kedua, investor yang berani mengambil risiko dengan kriteria pengambilan keputusan *maximax*, disebut dengan *risk taker*. Kemudian yang terakhir investor dengan perilaku yang lebih realistis dan netral terhadap risiko, disebut dengan *risk neutral*. Investor *risk neutral* bersedia menanggung risiko hingga tingkat tertentu dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi investasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan survei yang melibatkan 18.000 responden dari 16 negara termasuk Indonesia oleh HSBC Media Advisory 2017, diketahui bahwa, kaum milenial adalah mereka yang terlihat lebih berani mengambil risiko dalam berinvestasi. Sebanyak 39% milenial sangat tertarik untuk mengambil investasi

berisiko untuk menjamin kondisi finansial mereka stabil. Namun, menurut Hati dan Harefa (2019) pada kenyataannya di lapangan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa khawatir untuk berinvestasi seperti investasi di pasar modal. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat dihantui oleh rasa takut akan kerugian, modal dapat hilang, dan efek-efek negatif lainnya dari berinvestasi di pasar modal. Begitupula dengan investasi pada aset kripto, yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibandingkan investasi di pasar modal.

Berdasarkan fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial, serta pemaparan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan adanya *gap* terkait dengan hubungan literasi keuangan dan preferensi risiko terhadap keputusan investasi, maka perlu dilakukan kajian empiris untuk menguji konsistensi hubungan diantara ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang **“Literasi Keuangan dan Preferensi Risiko terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency pada Generasi Milenial di Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, preferensi risiko, dan keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran literasi keuangan, preferensi risiko, dan keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi.
3. Menganalisis pengaruh preferensi risiko terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan, terutama dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi milenial. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu referensi dalam mengetahui sejauh mana literasi keuangan dan preferensi risiko mempengaruhi keputusan generasi milenial dalam berinvestasi pada aset kripto (*cryptocurrency*).

2. Manfaat praktis

Bagi pihak penyedia layanan investasi *cryptocurrency* dan *market exchange cryptocurrency*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi mengenai dampak literasi keuangan dan preferensi risiko

terhadap keputusan generasi milenial dalam berinvestasi pada aset kripto (*cryptocurrency*). Sehingga kedepannya dapat menjadi acuan bagi penyedia layanan dan *market exchange cryptocurrency* dalam merumuskan strategi serta edukasi untuk mendorong generasi milenial agar berinvestasi pada *cryptocurrency*.